

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Fungsionalisme

Fungsionalisme adalah penekanan dominan dalam studi antropologi khususnya penelitian etnografis, selama beberapa dasawarsa silam. Dalam tafsiran para fungsionalis, fungsional adalah metodologi untuk mengeksplorasi saling ketergantungan. Para fungsionalis menyatakan pula bahwa fungsioanalisme merupakan teori tentang proses kultural. Dasar penjelasan fungsional ialah asumsi (terbuka maupun tersirat) bahwa semua sistem budaya memiliki syarat-syarat fungsional tertentu untuk memungkinkan eksistensinya. Atau sistem budaya memiliki kebutuhan yang seharusnya dipenuhi agar sistem itu dapat betahan hidup.¹

Malinowski menekankan konsep fungsi dalam melihat kebudayaan yakni:

1. kebudayaan harus memenuhi kebutuhan biologis, seperti kebutuhan akan pangan dan prokreasi.
2. Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan instrumental, seperti kebutuhan akan hukum dan pendidikan.
3. Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan integritif, seperti agama dan kesenian.

¹David Kaplan dan Manners, *Teori Budaya*, trj.Landung Simatupang (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1999)76-78.

Dalam konsep fungsionalisme Malinowski dibiaskan beberapa unsur kebutuhan pokok manusia yang terlambangkan dalam kebudayaan dan berfungsi untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan manusia seperti kebutuhan gizi (*nutrition*), rekreasi (*relaxation*), pergerakan (*movement*), berkembang biak (*reproduction*), kenyamanan (*body comfort*), keamanan (*safety*), dan pertumbuhan (*growth*). Setiap lembaga sosial memiliki bagian-bagian yang harus dipenuhi dalam kebudayaan.²

Penelitian yang dilakukan di kepulauan Trobriand menggambarkan sistem perdagangan dengan pulau-pulau sekitarnya. Para penduduk melakukan perdangan dengan jalan tukar menukar barang, untuk melakukan kegiatan tukar menukar barang (barter), mereka harus menyeberangi laut terbuka dari pulau ke pulau sampai beratus mil jauhnya. Sistem perdangan ini disebut dengan sistem *kula*. Sehingga seluruh aktivitas kehidupan masyarakat desa Trobriand merupakan sistem sosial berintegrasi secara fungsional.³

Fungsi sosial dari adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial terbagi menjadi tiga tingkat diantaranya:

1. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstrak pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat.
2. fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstrak kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap

²Antropologi Mind, <http://oechoe.blogspot.com/2010/04/fungsionalisme-malinowski.html>, diakses tanggal 09 Mei 2019.

³ Koentjaraningrat, *Sejarah Antropologi* (Jakarta: UI Press,2014),165.

kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan.

3. Fungsi sosial dari suatu adat atau pranata sosial pada tingkat abstrak ketiga mengenai pengaruh atau efek terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara integrasi dari suatu sistem sosial yang tertentu.⁴

Inti dari teori fungsional tentang kebudayaan bahwa segala aktivitas kebudayaan itu bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Kesenian misalnya salah satu contoh dari unsur kebudayaan, hal ini terjadi karena manusia ingin memuaskan kebutuhan nalurnya akan keindahan. Ilmu pengetahuan juga timbul karena kebutuhan naluri manusia untuk tahu. Banyak juga aktivitas kebudayaan terjadi karena kombinasi dari beberapa macam *human needs*.⁵

B. Ziarah Makam

1. Motivasi

Motivasi merupakan istilah umum yang digunakan untuk menggantikan tema *motif-motif* dalam bahasa Inggris disebutkan dengan *motive* yang berasal dari kata *motion* yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak atau sesuatu yang bergerak. Karena itu motivasi erat hubungannya dengan *gerak* yaitu gerakan yang dilakukan manusia atau disebut tingkah laku atau amaliyah. Motivasi dalam psikologi berarti

⁴ Ibid.,167.

⁵ Ibid.,171.

rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya tingkah laku. Dalam kaitannya dengan tingkah laku keagamaan motivasi penting untuk dibicarakan dalam rangka mengetahui apa sebenarnya latar belakang suatu tingkah keagamaan yang dikerjakan seseorang. Peran motivasi sangat besar artinya dalam membimbing dan mengarahkan seseorang terhadap tingkah laku keagamaan. Namun demikian motivasi yang sebenarnya timbul dalam diri karena terbukanya hati manusia terhadap hidayah Allah SWT. Sehingga orang tersebut menjadi orang yang beriman dan kemudian dengan iman itulah ia dilahirkan tingkah laku keagamaan.⁶

Adapun definisi motivasi dari beberapa ahli diantaranya

- a. M. Utsman Najati mendefinisikan motivasi adalah kekuatan gerak yang mengakibatkan aktifitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu.⁷
- b. Hasan Langgulung mendefinisikan motivasi adalah suatu keadaan psikologi yang merangsang dan memberi arah terhadap aktifitas manusia. Motivasi yang membimbing seseorang kearah tujuan-tujuannya termasuk tujuan seseorang dalam melaksanakan tingkah laku (amal keagamaan).⁸

Peran Motivasi

Motivasi memiliki beberapa peran dalam kehidupan manusia setidaknya ada empat peran motivasi yaitu:

⁶ Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia,2002),80.

⁷ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Yogyakarta,2002),169.

⁸ Hamka Khairani, *Psikologi Umum* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo,2013)129.

1. Motivasi berfungsi sebagai pendorong manusia dalam berbuat sesuatu, sehingga menjadi unsur penting dari tingkah laku atau tindakan manusia.
2. Motivasi berfungsi untuk menentukan arah dan tujuan.
3. Motivasi berfungsi sebagai penyeleksi atas perbuatan yang akan dilakukan oleh manusia baik atau buruk, sehingga tindakannya selektif.
4. Motivasi berfungsi sebagai penguji sikap manusia dalam beramal, benar atau salah, sehingga bisa dilihat kebenaran atau kesalahan yang bersifat emosional dan subyektif seperti “kehadiran Tuhan”. Itulah sebabnya mengapa orang akhirnya memilih kecenderungan terhadap agama yang kemudian melahirkan tingkah laku keagamaan.⁹

Motivasi Kelakuan Beragama

Setiap kelakuan manusia termasuk kelakuan beragama merupakan buah hasil dari hubungan dinamika timbal balik antara berbagai faktor, di antaranya :

1. Agama Sebagai Sarana Untuk Mengatasi Frustrasi

Keadaan frustrasi dapat menimbulkan perilaku keagamaan. Orang yang mengalami frustrasi tak jarang mulai berkelakuan religius. Dengan jalan itu ia berusaha mengatasi frustrasinya. Orang akan membelokkan arah kebutuhan dan keinginannya. Kebutuhan itu sebetulnya terarah kepada suatu obyek duniawi, misalnya harta benda,

⁹ Ramayulis, *Psikologi Agama*, 80.

hormat, penghargaan, perlindungan, dan cinta. Tetapi karena gagal memperoleh kepuasan yang sesuai dengan kebutuhannya itu maka ia mengarahkan keinginannya kepada Tuhan, lalu mengharapkan pemenuhan keinginannya dari Tuhan.¹⁰ Adapun berbagai macam penyebab terjadinya frustrasi di antaranya:

a. Frustrasi Karena Alam

Yang dimaksud dengan “alam” ialah dunia jasmani yang dibutuhkan manusia untuk hidup. Dunia jasmani yang harus menyediakan udara, terang, makanan, minuman dan pakaian, agar manusia hidup sehat walafiat dan keberlangsungan hidupnya terjamin. Bila timbul kesukaran jasmani yang membahayakan hidupnya, maka manusia mengalami frustrasi. Frustrasi memang tak terelakkan, sebab pada akhirnya manusia selalu dikalahkan oleh alam (akan mati). Meskipun manusia dengan mengembangkan teknologi modern telah berhasil menguasai sebagian dari alam, ia belum berhasil memusnahkan penyakit dan maut.¹¹

b. Frustrasi Sosial

Frustrasi sosial ialah adanya konflik antara individu dengan masyarakat yang mengakibatkan manusia merasa tidak bahagia.¹²

¹⁰Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama* (Yogyakarta: Kanisius, 1988),74.

¹¹ Ibid.,78.

¹² Ibid., 85.

c. Frustrasi Moral

Selain frustrasi alam (material) dan sosial, kesusahan moral merupakan sebagai salah satu bentuk frustrasi yang menimbulkan kelakuan agamawi. Frustrasi moral ialah rasa bersalah. Banyak praktek religius berfungsi sebagai obat untuk menyembuhkan orang dari rasa bersalah.¹³

d. Frustrasi Maut

Kematian yang tak terelakkan itu menginsafkan manusia dengan paling tajam akan ketidak berdayaannya. Maut merupakan luka paling parah untuk narsisisme insani. Untuk dapat menghadapi frustrasi terbesar ini manusia bertindak religius. Agama diabdikanolehnya kepada tujuan ini. Bahwa agama tidak ada arti lain dari pada alat dan sarana untuk mencapai tujuan yang manusiawi belaka. Untuk menyelamatkan diri dari cengkraman maut, manusia menciptakan baginya tokoh “mahakuasa” yang dianggapnya “illahi”.¹⁴

2. Agama Sebagai Sarana Untuk Menjaga Kesusilaan dan Tata Tertib Masyarakat

Kebutuhan manusia akan situasi yang menjaga atau menjamin berlangsungnya ketertiban dalam hidup moral dan sosial. Agama dapat berfungsi sebagai instansi semacam itu. Agama dapat diabdikan kepada tujuan yang bukan religius melainkan yang bersifat moral dan

¹³ Ibid., 91.

¹⁴ Ibid., 95.

sosial. Selain itu agama juga dipergunakan dalam pendidikan bertujuan untuk mencapai suatu tujuan manusiawi yaitu tujuan etis. Agama diabdikan kepada pendidikan dan hidup bermasyarakat.¹⁵

3. Agama Sebagai Sarana Untuk Memuaskan Intelek Yang Ingin Tahu

Agama dapat menyajikan pengetahuan yang menyelamatkan sebagaimana halnya dalam aliran *gnosis*. Aliran ini ialah membebaskan para penganutnya dari kejasmanian yang dianggap menghambat serta mencekik manusia, lalu menghantar mereka kepada keabadian. Pengetahuan ialah campuran dari spekulasi teologis filosofis dengan inisiasi dalam misteri. Obyek pengetahuan adalah kodrat manusia yang sebenarnya. Selain itu agama menyajikan suatu norma yang memuaskan intelek yang ingin mengetahui apa yang harus dilakukan manusia dalam hidupnya agar ia mencapai tujuan kehidupannya.¹⁶

4. Agama Sebagai Sarana Untuk Mengatasi Ketakutan

Ketakutan yang menyertai frustrasi (takut mati, takut kesepian) maka secara tidak langsung ketakutan mempengaruhi timbulnya kelakuan keagamaan. Karena ketakutan erat hubungannya dengan tendensi-tendensi manusiawi yang dapat menimbulkan perilaku agama maka psikologi menghubungkan agama dengan ketakutan.¹⁷

¹⁵Ibid.,101

¹⁶Ibid.,104

¹⁷Ibid.,109.

2. Ritual

Ritual-ritual disusun oleh agama dewa dalam rangka untuk mempersatukan individu dalam klan untuk membentuk kesatuan yang harmonis. Ritual bukan disusun secara individu tetapi disusun oleh komunal dalam upacara.¹⁸ Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara serta orang-orang yang menjalankan upacara.¹⁹

Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu ditempat tertentu dan memakai pakaian tertentu.²⁰ Ritual dan ritus dilakukan dengan tujuan mendapatkan berkah atau rizki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti menolak balak dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian.²¹

Dari definisi diatas dapat disimpulkan ritual adalah bagian tindakan seseorang beragama yang digunakan sebagai untuk berinteraksi dengan yang metafisik. Dalam melakukan ritual individu atau kelompok harus

¹⁸ Sardjuningsih, *Teori Agama-Agama dari Hulu sampai Hilir* (Kediri: STAIN KEDIRI Press, 2013),101.

¹⁹ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Diaan Rakyat, 1985),56.

²⁰ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bnadung: Remaja Rosda Karya, 2001),41.

²¹ Bustamuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007),95.

memperhatikan waktu, peralatan, tempat yang sakral untuk melakukan ritual

Menurut Mircea Eliade, ritual mengakibatkan suatu perbuatan ontologis pada manusia dan mentransformasikannya kepada situasi keberadaan yang baru misalnya penempatan kedalam lingkungan yang kudus.²²

Ritual dapat dibedakan menjadi 4 macam yaitu 1) tindakan magi yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis. 2) tindakan religius, kultus para leluhur juga bekerja dengan cara ini. 3) ritual konstitutif yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian-pengertian mistis dengan cara ini upacara-upacara kehidupan menjadi khas. 4) ritual faktitif yang meningkatkan produktivitas atau kekuatan atau pemurnian dan perlindungan atau dengan cara lain meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok.²³

3. Tradisi

Tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, atau dilupakan. Disini tradisi hanya berarti warisan apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Seperti yang diartikan Shils “

²² Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: KASINUS, 1995), 183.

²³ *Ibid.*, 175.

*Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini”.*²⁴

Sedangkan menurut KKBI tradisi adalah segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya yang turun dari nenek moyang. Adapula yang menginformasikan bahwa tradisi berasal dari kata *traditum* yaitu segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa depan sekarang.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah warisan masa lalu yang diwariskan hingga sekarang. Warisan masa lalu itu dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.²⁵

Secara antropologi, tradisi adalah adat istiadat atau kebiasaan yang bersifat magi religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum, dan aturan-aturan yang saling berkaitan dan kemudian menjadi satu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsep sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.²⁶ Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun-temurun yang dapat dipelihara.²⁷

Sebagai sistem budaya tradisi akan menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan

²⁴Haryandi, *Tradisi Ziarah Makam Datuk Rambai Pada Masyarakat Desa Teluk Nilap Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokoan Hilir* (Jorn FISIP Vol, 4 No 1 Februari 2017),4.

²⁵ Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash,1993),23-24.

²⁶ Ariyono dan Aminuddin Siregar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985),4.

²⁷ Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1993),459.

utama. Sistem nilai dan gagasan utama ini akan terwujud dalam sistem ideologi, sistem sosial, dan adat istiadat. Ia berfungsi memberikan pengarah atau landasan terhadap sistem sosial, yang meliputi hubungan dan kegiatan sosialnya masyarakat.

Tidak hanya sebagai sistem budaya, tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti laku ujaran, laku ritual dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol meliputi konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol kognitif (yang berbentuk ilmu pengetahuan), simbol penilaian norma, dan sistem ekspresif atau simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan.²⁸

Fungsi Tradisi

Menurut Shils tradisi dalam masyarakat memiliki beberapa fungsi diantaranya:

- a. Dalam bahasa Klies tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan materi yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.

²⁸ Mursal Estem, *Kajian Transformasi Budaya* (Bnadung: Angkasa,1999),22.

- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satunya sumber legitimasi terhadap tradisi. Bisa dikatakan “ selalu seperti itu, atau orang selalu mempunyai keyakinan demikian” meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya.
- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang menyakinkan, memperkuat, loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas, dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bimbingan tertentu.
- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan, dan ketidak puasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebahagiaan bila masyarakat berada dalam krisis.²⁹

4. Ziarah

Ziarah dalam kamus bahasa arab diambil dari kata *zara yazuru* yang berarti menziarahi, mengunjungi. Menurut Munzir Al-Musawa ziarah kubur adalah mendatangi kuburan dengan tujuan untuk mendoakan ahli kubur dan sebagai pelajaran (ibrah) bagi peziarah bahwa tidak lama lagi

²⁹ Piotr Sztompkan, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Pustaka Media Grup, 2007),75-76.

juga akan menyusul menghuni kuburan sehingga dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.³⁰

Secara umum ziarah berarti menengok, yakni kunjungan ke kuburan untuk memintakan ampun bagi mayit. Sedangkan hukumnya sunnah bagi laki-laki, sedangkan untuk wanita, jika dikhawatirkan mentalnya tidak kuat, memecahkan tangis, lemah hati, susah dan berkeluh kesah maka hukumnya makruh. Jika berlebihan, hingga meratap hukumnya haram. Namun kedatangan seseorang ke makam untuk berziarah adalah dengan maksud untuk mendoakan kepada orang muslim yang dikubur dengan maksud berkirim energi atau pahala untuknya atas bacaan ayat-ayat Al-Quran dan kalimat-kalimat thayyibah, seperti tahlil, tahmid, takbir, tasbih, sholawat dan sebagainya. disunnahkan bagi peziarah untuk memberikan salam kepada ahli kubur dan mendoakan mereka. Sedangkan ziarah dapat dilakukan satu minggu sekali.³¹

C. Etika dan Tata Cara Berziarah

Adapun tata cara dalam berziarah kubur adalah sebagai berikut:

1. Meluruskan niat, dalam berziarah yang baik. Yakni untuk menggapai ridha Allah SWT, memperbaiki hata yang rusak dan memberikan manfaat kepada mayit dengan membaca Al-Quran dan doa.
2. Kehadiran hati dalam ziarah merupakan hal yang penting. Dengan kehadiran hati itulah seseorang dapat mengambil I'tibar tentang kematian.

³⁰Hasan Shadily, *Zarubabela Esiklopedia Indoneisa* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoevem,),4044.

³¹Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010),387.

3. Hendaklah berwudhu dahulu sebelum menuju ke makam untuk berziarah.
4. Setelah seorang peziarah sampai ke kubur, hendaklah memberi salam serta mendoakannya, terutama bagi arwah kaum mukmin dan mukminat.
5. Ketika sampai pada makam yang dituju, kemudian menghadap ke arah muka atau wajah mayit (menghadap ke arah timur), sebagaimana kalau kita bercakap-cakap dengannya sewaktu masih hidup.
6. Sesudah mengucapkan salam, dilanjutkan dengan berdoa dengan membaca doa ketika masuk area pemakaman maka ia dimintakan ampunan (maghfirah) oleh semua orang mukmin yang telah meninggal sejak Nabi Adam.
7. Yang diutamakan adalah mendoakan dengan memohonkan ampunan kepada Allah, serta keselamatannya.
8. Membaca surat al-Ikhlas 11 kali
9. Membaca ayat-ayat (surat-surat) dari Al-Quran seperti membaca Yasin, surat Tabarak (al-Mulk), ayat Kursi dan membaca Tahlil dan lain-lain.
10. Setelah itu, berdoa yang dimaksud, bukanlah meminta kepada kuburan, tetapi memohon kepada Allah untuk mendoakan dirinya sendiri dan yang diziarahi.
11. Dalam berziarah, hendaknya dilakukan dengan penuh hormat dan khidmat serta khusyuk (tenang)
12. Hendaklah dalam hati ada ingatan bahwa aku pasti akan mengalami seperti dia (mati).
13. Hendaklah bersikap sopan, dengan tidak duduk di nisan kubur dan melihat di atasnya, karena hal itu merupakan perbuatan *liza'* (menyakitkan) terhadap mayit.

14. Memelihara kuburan famili masing-masing agar tetap bersih.
15. Jika tidak memungkinkan berziarah ke kubur kedua orang tua atau famili karena jauh maka dapat mendoakan dari tempat di mana kita berada.³²

D. Hikmah Ziarah Kubur

Disamping maksud utama ziarah kubur untuk mendoakan terhadap mayit yang diziarahi agar mendapatkan maghfirah (ampunan) dari Allah SWT, mendapatkan rahmat dan pahala, juga mengandung hikmah yang sangat bermanfaat bagi yang berziarah sendiri diantaranya:

1. Mengingatnkan alam akhirat

Bahwa kelak di alam akhirat, manusia dibangunkan (dihidupkan) kembali oleh Allah SWT. Untuk menerima keadilan dan balasan atas segala amal perbuatan manusia semasa hidup di dunia, baik itu amal yang baik (saleh) yang dibalas dengan pahala, maupun amal yang buruk (jelek) yang akan dibalas dengan siksa (neraka), semuanya akan mendapat pembalasan yang seadil-adilnya.

2. Untuk dapat berzuhud terhadap dunia

Zuhud terhadap dunia yaitu meninggalkan dunia untuk berbakti kepada Allah SWT, artinya orang jangan sampai terikat hati dan pikirannya dengan tipu muslihat dunia, tetapi ia dapat menyalurkan harta benda yang diperolehnya dengan jalan yang halal untuk beramal saleh yang diridhai oleh Allah SWT.

³²Ibid.,.395-400.

3. Untuk mengambil suri tauladan

Setiap manusia pasti akan mengalami kematian yang waktunya tiada seorang pun yang mengetahuinya kecuali Allah SWT. Oleh karena datangnya ajal yang tiada terduga tersebut maka seharusnya kita menyiapkan sejak dini bekal yang akan kita bawa bila ajal menjemput bukan harta yang akan kita bawa, tetapi amal-amal saleh yang akan dapat menolong.

4. Mempertebal keimanan terhadap adanya hari akhir dan persoalan-persoalan yang bersangkutan paut dengan kehidupan di akhirat.
5. Dengan senantiasa ingat akan mati dan semakin yakin terhadap adanya alam kubur dan hari akhir beserta persoalan-persoalan yang bersangkutan paut dengan kehidupan di kedua alam itu, akan tumbulah kesadaran dan semangat untuk meningkatkan ibadah dan amal shalih.
6. Menghormati dan berbuat baik kepada ahli kubur (orang yang diziarahi).³³

³³Ibid.,406-407.